Copyright © 2026 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol. 15 No. 1 Februari 2026

Manajemen Strategis Komunitas Belajar untuk Peningkatan Kompetensi Guru Berbasis Program Penguatan *Learning Community*

Ike Winartiningsih[1], Agus Timan[2], Sultoni[3]
[1,2,3]Universitas Negeri Malang, Indonesia

[1]ike.winartiningsih.2401328@students.um.ac.id
DOI: https://doi.org/10.58230/27454312.3348

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis manajemen strategis komunitas belajar dalam meningkatkan kompetensi guru melalui Program Penguatan *Learning Community* pada dua komunitas yang terstruktur melalui Ruang GTK, yaitu Komunitas Belajar PIJAR Propinsi Jawa Timur dan Komunitas Belajar Bergerak Bersama Guru Hebat Nusantara Propinsi Daerah Khusus Jakarta. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif multi situs dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi kegiatan komunitas, serta analisis dokumen digital. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan tiga tema utama. Pertama, strategi penguatan struktur dan budaya komunitas belajar yang ditopang oleh pertemuan rutin, kolaborasi digital, serta mekanisme berbagi praktik baik yang terstandardisasi, berdampak pada meningkatnya refleksi kompetensi dan jejaring pembelajaran antaranggota. Kedua, strategi peningkatan kompetensi guru melalui *coaching, mentoring, microlearning, dan lesson study digital* yang mendorong tumbuhnya kompetensi pedagogik, teknologis, dan kolaboratif secara berkelanjutan. Ketiga, optimalisasi peran Ruang GTK sebagai ekosistem penghubung dan pemberdaya komunitas belajar, memungkinkan koordinasi lintas wilayah, pengarsipan praktik baik, serta penyediaan ruang pembelajaran adaptif berbasis kebutuhan guru. Penelitian ini menegaskan bahwa manajemen strategis komunitas belajar yang terencana, terstruktur, dan memanfaatkan teknologi pembelajaran secara efektif mampu menghasilkan peningkatan kompetensi guru yang berkelanjutan serta memperkuat budaya belajar guru di tingkat Nasional.

Kata kunci: manajemen strategis, komunitas belajar, kompetensi guru, Ruang GTK, *learning community*.

Pendahuluan

Kompetensi guru menjadi salah satu isu utama dalam peningkatan kualitas pendidikan Indonesia, terutama ketika tuntutan pembelajaran abad 21 semakin menekankan kreativitas, kolaborasi, dan literasi digital (Darling-hammond et al., 2017). Namun pada kenyataannya, banyak guru di berbagai daerah masih mengalami kesulitan dalam merancang pembelajaran berbasis asesmen formatif dan pembelajaran berdiferensiasi, sehingga berdampak pada capaian belajar siswa (High & Teaching, n.d.). Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru tidak cukup hanya mengandalkan pelatihan konvensional yang bersifat sesaat.

Secara empiris, Kemendikbudristek menemukan bahwa rendahnya budaya kolaborasi antarguru menjadi salah satu penyebab stagnasi kompetensi pedagogik, terutama pada daerah yang minim pendampingan akademik (Note, 2025). Hal ini semakin menegaskan perlunya komunitas belajar yang terkelola secara strategis dan berkelanjutan.

Dari perspektif teori, kompetensi guru tidak hanya terkait kompetensi pedagogik, tetapi juga kemampuan refleksi, kolaborasi, dan partisipasi aktif dalam *learning community*. Komunitas

belajar dipandang sebagai wadah pembangunan kapasitas guru secara berkelanjutan, sebagaimana dijelaskan dalam berbagai teori *professional learning community* yang menekankan siklus refleksi, berbagi praktik, dan pembelajaran kolaboratif (Stoll et al., 2006). Namun, implementasi konsep ini di Indonesia masih menghadapi berbagai kendala struktural. Berbagai penelitian terbaru memperlihatkan bahwa komunitas belajar terbukti efektif meningkatkan keterampilan pedagogik dan kompetensi guru, terutama melalui kegiatan *lesson study*, *peer coaching*, dan refleksi kolaboratif (Karya & Pendidikan, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa penguatan komunitas belajar merupakan pendekatan strategis dalam transformasi pendidikan.

Dalam konteks Indonesia, komunitas belajar semakin berkembang melalui Program Guru Penggerak yang mendorong guru membentuk *learning community* di sekolah maupun lintas wilayah (Vitriyana et al., 2025). Penelitian menunjukkan bahwa komunitas belajar yang aktif mampu meningkatkan keberanian guru mencoba strategi pembelajaran baru dan meningkatkan literasi refleksi. Namun, hanya sebagian komunitas belajar yang dapat bertahan dalam jangka panjang karena minimnya manajemen strategis. Studi Internasional juga menyoroti pentingnya kepemimpinan komunitas belajar sebagai faktor kunci keberhasilan. Kepemimpinan yang adaptif mendorong partisipasi anggota dan menciptakan budaya belajar yang positif (Hermino, 2020; Darling-Hammond, 2020). Selain itu, dukungan kebijakan dan keberadaan fasilitator terlatih terbukti menentukan kualitas interaksi dalam komunitas.

Meskipun tren komunitas belajar semakin meningkat, implementasinya masih menghadapi tantangan berupa variasi komitmen anggota, minimnya fasilitas digital, serta tidak adanya sistem manajemen terstruktur dalam mengelola agenda belajar guru (Agustina & Sari, 2025). Sejumlah penelitian menekankan bahwa komunitas belajar sering kali berjalan hanya ketika ada instruksi program, bukan sebagai budaya belajar profesional (Street, 2008). Hal ini menegaskan perlunya model manajemen strategis yang lebih sistematis.

Berdasarkan tinjauan literatur, sebagian besar penelitian terdahulu mengenai komunitas belajar di Indonesia berfokus pada dampaknya terhadap hasil belajar siswa atau peningkatan motivasi guru, dengan lingkup studi yang terbatas pada satu lokus atau sekolah tertentu. Penelitian yang secara khusus menganalisis aspek manajemen strategis komunitas belajar—meliputi fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi, dan strategi keberlanjutan—masih sangat terbatas. Padahal, aspek manajemen inilah yang sering menjadi penentu utama efektivitas dan usia suatu komunitas (Hord & Hord, n.d.). Selain itu, kajian komparatif yang membandingkan praktik pengelolaan komunitas belajar di konteks sosio-geografis yang berbeda masih jarang dilakukan, sehingga pemahaman kita mengenai model pengelolaan yang adaptif dan kontekstual masih terbatas.

Untuk mengisi celah penelitian tersebut, studi ini dirancang dengan tujuan utama menganalisis manajemen strategis komunitas belajar dalam upaya meningkatkan kompetensi guru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi multi-situs, dengan studi kasus pada Komunitas Belajar PIJAR di Jawa Timur dan Komunitas Belajar Bergerak Bersama Guru Hebat Nusantara di Jakarta. Pemilihan kedua situs yang memiliki karakteristik geografis, kultural, dan tantangan infrastruktur yang berbeda ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran yang holistik dan mendalam mengenai dinamika, strategi, serta faktor penentu keberhasilan dan kegagalan dalam mengelola komunitas belajar.

Kebaruan penelitian ini ditinjau dari dua aspek. Pertama, aspek substansial, melalui integrasi lensa teori manajemen strategis ke dalam analisis ekosistem komunitas belajar guru, sehingga diharapkan dapat menghasilkan suatu model pengelolaan yang operasional dan teruji di lapangan. Kedua, aspek metodologis, dengan memanfaatkan perangkat lunak NVivo 14 untuk menganalisis data kualitatif (wawancara, observasi, dokumen). Penggunaan *software* ini

Copyright © 2026 The Author(s)

memungkinkan analisis yang lebih mendalam, sistematis, dan teraudit dalam mengidentifikasi tema, memetakan hubungan konsep, dan menganalisis pola interaksi dalam komunitas.

Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan (*guideline*) bagi pengurus komunitas belajar, kepala sekolah, dan pemangku kebijakan pendidikan daerah dalam merancang dan mengelola program pengembangan guru yang kolaboratif dan berkelanjutan. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan bidang manajemen pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan sumber daya guru di Indonesia. Pada tataran kebijakan, studi ini sejalan dengan agenda prioritas nasional untuk memperkuat ekosistem pembelajaran guru dan membangun budaya kompetensi kolektif yang inklusif dan berkelanjutan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi multi situs (*multi-site case study*) untuk mendalami manajemen strategis komunitas belajar di dua komunitas belajar utama yaitu Komunitas Belajar PIJAR dan Komunitas Belajar Bergerak Bersama Guru Hebat Nusantara di Ruang GTK. Studi multi situs dipilih agar peneliti dapat membandingkan praktik, struktur manajerial, dan tantangan di dua konteks yang berbeda geografis, budaya, dan organisasional (Iii & Penelitian, 2021). Pendekatan ini memungkinkan pemahaman mendalam terhadap dinamika internal komunitas serta strategi pengelolaan yang sukses dan kendala yang muncul.

Lokasi penelitian mencakup dua ruang utama: ruang digital dan ruang komunitas guru dan tenaga kependidikan di platform Rumah Pendidikan. Komunitas Belajar PIJAR beroperasi melalui Ruang GTK, sebuah platform resmi yang disediakan Kemendikdasmen sebagai ekosistem pengembangan guru. Melalui platform ini, guru-guru dari berbagai daerah terlibat dalam diskusi, berbagi praktik, dan kegiatan refleksi profesional. Sementara itu, Komunitas Belajar Bergerak Bersama Guru Hebat Nusantara merupakan komunitas berbasis jaringan nasional yang mengintegrasikan guru dari berbagai provinsi melalui aktivitas webinar yang dipimpin fasilitator komunitas secara online. Subjek penelitian terdiri 8 orang dari pengurus komunitas belajar yaitu ketua, sekretasis, bendahara, dan fasilitator, serta guru-guru aktif yang secara konsisten mengikuti kegiatan. Mereka dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan tingkat keterlibatan, peran, serta pengalaman dalam kegiatan belajar komunitas.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali strategi perencanaan, pengorganisasian kegiatan, model kolaborasi, serta pandangan anggota terhadap efektivitas komunitas belajar. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengikuti kegiatan daring seperti webinar, diskusi reflektif, ruang berbagi praktik, dan forum komunitas pada Ruang GTK. Observasi ini memungkinkan peneliti menangkap interaksi aktual, pola komunikasi, dan intensitas kolaborasi antaranggota. Sementara itu, dokumen komunitas berupa catatan pertemuan, modul pelatihan, arsip diskusi daring, kebijakan komunitas, serta rekaman kegiatan dianalisis untuk memperkuat pemahaman terkait struktur manajemen dan praktik strategis yang dijalankan kedua komunitas. Kombinasi teknik ini memungkinkan triangulasi data sehingga meningkatkan kredibilitas penelitian (Sugiyono, 2021).

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap mengikuti alur analisis kualitatif ala Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, seluruh informasi yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumen komunitas dibaca berulang untuk mengidentifikasi pola, isu penting, serta bagian-bagian yang relevan dengan fokus manajemen strategis komunitas

belajar. Proses ini mencakup penandaan data, kategorisasi awal, dan pemilahan bagian yang memiliki hubungan langsung dengan strategi perencanaan, pelaksanaan, kolaborasi, dan pengembangan kompetensi guru. Tahap berikutnya adalah penyajian data, di mana temuan awal disusun dalam bentuk matriks, tabel tema, atau bagan hubungan antar konsep untuk memudahkan peneliti melihat pola secara lebih jelas. Pada tahap ini peneliti merangkum strategi-strategi kunci yang digunakan oleh Komunitas Belajar PIJAR dan Komunitas Belajar Bergerak Bersama Guru Hebat Nusantara dalam mengelola kegiatan mereka. Penyajian data secara visual melalui pemetaan sederhana membantu peneliti membandingkan praktik antar situs dan melihat irisan maupun perbedaan tematik. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan. Peneliti menelaah kembali seluruh temuan, membandingkan antar situs, serta mengonfirmasi data melalui triangulasi agar kesimpulan yang dihasilkan kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan. Proses penarikan kesimpulan dilakukan secara iteratif, yakni bolak-balik antara data lapangan dan konsep teoretis mengenai komunitas belajar serta manajemen strategis. Dengan cara ini, hasil penelitian bukan hanya menggambarkan fenomena, tetapi juga membangun pemahaman yang utuh mengenai bagaimana komunitas belajar mengembangkan kompetensi guru melalui strategi manajerial yang mereka terapkan.

Validitas penelitian dijaga melalui proses triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Wawancara dari pengurus komunitas divalidasi dengan data observasi dan dokumen, sedangkan hasil analisis sementara diuji kembali melalui member check kepada informan untuk memastikan akurasi interpretasi. Selain itu, peneliti juga menjalankan audit trail melalui pencatatan jejak analisis yang sistematis dan refleksi peneliti untuk mengurangi bias selama proses penelitian. Lincoln & Guba (Mead, n.d.) menegaskan bahwa kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas merupakan empat kriteria utama dalam menjaga keabsahan penelitian kualitatif.

Aspek etika penelitian dijaga dengan memastikan seluruh partisipan menerima informed consent yang menjelaskan tujuan, prosedur, manfaat, serta hak mereka dalam penelitian. Identitas informan disamarkan dalam laporan penelitian, dan seluruh data digital diamankan pada penyimpanan terenkripsi. Peneliti juga menghormati batas privasi komunitas digital Ruang GTK dan komunitas Guru Hebat Nusantara dengan hanya menggunakan data yang secara etis dapat diakses dan telah mendapatkan persetujuan eksplisit dari pengurus komunitas. Creswell & Poth (2018) menegaskan bahwa keterbukaan dan kepercayaan antara peneliti dan informan sangat penting dalam penelitian kualitatif, khususnya di konteks pendidikan. Oleh karena itu, peneliti membangun komunikasi yang baik agar informan merasa nyaman untuk memberikan data yang autentik.

Hasil

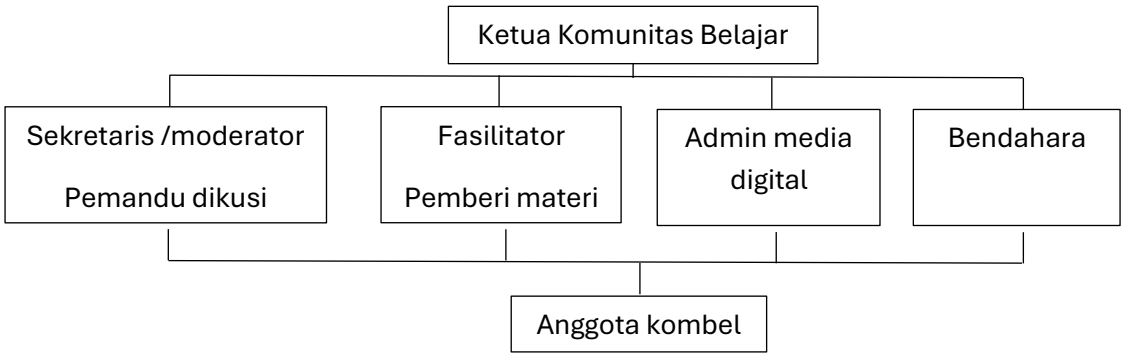
Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua komunitas Komunitas Belajar PIJAR (Jawa Timur) dan Komunitas Belajar Bergerak Bersama Guru Nusantara (Jakarta) memiliki kesamaan mendasar pada cara mereka merencanakan program pengembangan kompetensi guru. Perencanaan kegiatan komunitas dilakukan melalui analisis kebutuhan yang diperoleh dari survei Ruang GTK, ditambah masukan anggota dalam forum diskusi digital. Kedua komunitas merumuskan program berdasarkan data kebutuhan nyata guru di lapangan agar kegiatan yang disusun relevan dan kontekstual.

Perencanaan tersebut meliputi pemetaan topik-topik utama yang paling dibutuhkan guru, seperti asesmen formatif, pembelajaran berdiferensiasi, penggunaan teknologi pembelajaran, dan penyusunan modul ajar. Temuan lapangan memperlihatkan bahwa proses perencanaan di

Copyright © 2026 The Author(s)

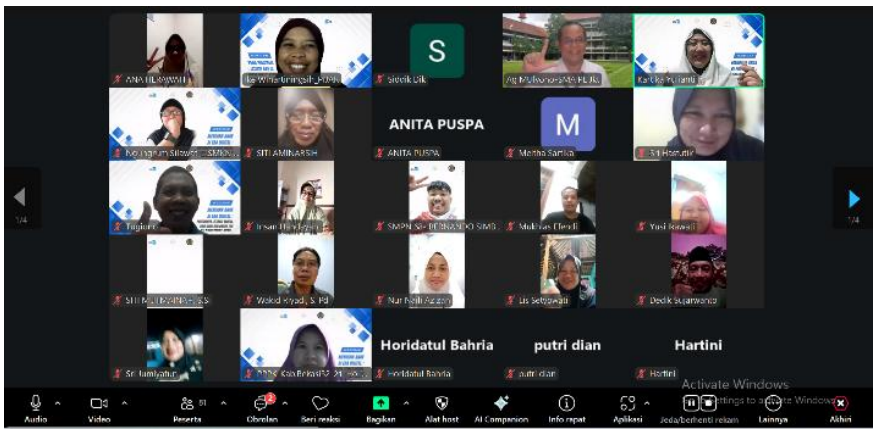
kedua komunitas tidak bersifat administratif semata, tetapi benar-benar melibatkan partisipasi anggota melalui diskusi terbuka webinar di Ruang GTK.

Pada aspek pengorganisasian komunitas, kedua komunitas menerapkan struktur yang hampir identik karena keduanya bernaung dalam platform Ruang GTK. Struktur organisasi mencakup ketua komunitas, sekretaris, bendahara, fasilitator dan admin media digital. Struktur ini memudahkan pengaturan arus komunikasi dan pelaksanaan kegiatan secara teratur. Model pengorganisasian ini memungkinkan kedua komunitas mengelola jumlah peserta yang besar tanpa kehilangan efektivitas. Temuan lapangan memperlihatkan bahwa pembagian peran dalam komunitas berjalan efektif karena setiap tugas telah dibakukan dalam pedoman panduan optimalisasi komunitas. Ketua Komunitas belajar bertugas merancang agenda, sekretaris yang bertindak sebagai moderator memfasilitasi diskusi, fasilitator memberikan materi atau bimbingan, dan admin memastikan kelancaran teknis selama kegiatan. Pengaturan ini menjadikan kegiatan komunitas berjalan lebih profesional dan terarah.



Gambar 1. Struktur Organisasi Komunitas Belajar PIJAR dan Kombel GHN

Pada aspek pelaksanaan kegiatan, penelitian menemukan bahwa kedua komunitas menunjukkan dinamika kegiatan yang sangat aktif. Kegiatan berlangsung dalam berbagai bentuk seperti webinar, sesi berbagi praktik baik, studi tiru dan kelas refleksi. Seluruh kegiatan didokumentasikan dalam platform digital sehingga anggota dapat mengakses rekaman kegiatan kapan saja. Bentuk pelaksanaan ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis. Misalnya, dalam kelas berbagi praktik, guru menampilkan contoh modul ajar atau video pembelajaran yang mereka buat, lalu peserta lain memberikan umpan balik. Pendekatan *hands-on experience* inilah yang memperkaya proses belajar dalam komunitas, baik di Komunitas Belajar PIJAR maupun Komunitas Belajar Guru Hebat Nusantara.



Gambar 2. Webinar komunitas belajar PIJAR



Gambar 3. Studi tiru kombel PIJAR ke TK Lab UM

Kegiatan *peer learning* dan *peer coaching* juga menjadi temuan menonjol. Guru saling memberikan masukan terhadap praktik mengajar satu sama lain, khususnya pada kegiatan seperti *mini lesson study*, analisis studi kasus murid, dan diskusi tantangan kelas. Kedua komunitas menerapkan pendekatan *coaching* yang mendorong guru bertanya, merefleksi, dan menemukan solusi pembelajaran dengan bantuan rekan sejawat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan refleksi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas komunitas. Pada Komunitas Belajar PIJAR dan Komunitas Belajar Guru Hebat Nusantara, refleksi dilakukan dalam bentuk jurnal reflektif, diskusi terbuka, serta sesi tanya jawab setelah setiap kegiatan pembelajaran. Refleksi tersebut membantu guru mengklarifikasi pemahaman, mengevaluasi praktik mengajar, dan merencanakan perbaikan ke depan.

Pengembangan kompetensi guru terlihat signifikan dalam kedua komunitas. Guru-guru PIJAR mengalami peningkatan kompetensi digital karena banyak kegiatan berbasis teknologi pembelajaran, Sebagai contoh peserta kini terampil membuat media pembelajaran interaktif menggunakan aplikasi desain grafis (seperti Canva) dan platform kuis digital (seperti Quizizz). Sedangkan guru-guru Nusantara mengalami peningkatan dalam aspek pedagogik, manajemen kelas, dan strategi mengajar kontekstual. Meski berbeda penekanan, kedua komunitas berhasil mengintegrasikan kompetensi digital dan pedagogik dalam kegiatan mereka.

Temuan menunjukkan bahwa guru yang aktif dalam kegiatan komunitas memiliki peningkatan keterampilan menyusun modul ajar, merancang asesmen formatif, menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, dan melakukan refleksi mendalam terhadap praktik mengajar. Kegiatan berbasis kolaborasi dan praktik langsung menjadi faktor penting yang mendukung peningkatan kompetensi tersebut. Penelitian juga menemukan bahwa kolaborasi lintas daerah menjadi keunggulan kedua komunitas. Anggota komunitas berasal dari berbagai provinsi sehingga pertukaran pengalaman pembelajaran menjadi sangat kaya. Guru dari konteks sekolah desa, kota, pesisir, dan kepulauan dapat saling berbagi solusi yang relevan dengan kondisi sekolah masing-masing.

Evaluasi kegiatan pada kedua komunitas dilakukan secara rutin melalui form survei umpan balik dan diskusi evaluatif setelah pertemuan. Evaluasi ini tidak hanya mencakup kepuasan peserta, tetapi juga kebutuhan lanjutan, efektivitas narasumber, serta tingkat penerapan materi di kelas. Data evaluasi tersebut digunakan sebagai dasar untuk menyempurnakan kegiatan berikutnya.

Hasil penelitian juga mengidentifikasi beberapa hambatan yang dihadapi kedua komunitas. Hambatan utama meliputi variasi literasi digital anggota, keterbatasan jaringan

Copyright © 2026 The Author(s)

internet, keterbatasan waktu guru karena beban administratif, serta perbedaan konsistensi kehadiran anggota. Meski demikian, hambatan tersebut tidak mengganggu keberlangsungan komunitas karena adanya dukungan teknis dari admin dan fasilitator. Temuan terakhir menunjukkan bahwa strategi keberlanjutan komunitas sudah berjalan baik. Kedua komunitas memiliki jadwal kegiatan rutin, rekrutmen fasilitator baru, serta penguatan jejaring lintas daerah melalui Ruang GTK. Kedua komunitas memposisikan diri sebagai ruang belajar profesional berkelanjutan, bukan sekadar forum diskusi sementara. Strategi ini memastikan bahwa komunitas dapat terus berjalan meski mengalami pergantian anggota dan fasilitator.

Tabel 1. Temuan Penelitian Manajemen Strategis Komuunitas Belajar Rumah Pendidikan

Tema Utama	Deskripsi Temuan	Implikasi Penelitian
Perencanaan Berbasis Kebutuhan Guru	Kedua komunitas PIJAR Jawa Timur dan Guru Hebat Nusantara Jakarta menyusun perencanaan kegiatan berdasarkan analisis kebutuhan anggota yang dikumpulkan melalui survei Ruang GTK dan forum diskusi daring.	Menunjukkan bahwa perencanaan komunitas belajar yang efektif harus dimulai dengan *needs assessment* yang sistematis untuk memastikan relevansi program.
Disiplin dan Karakter	Keduanya menerapkan struktur formal yang sama: ketua komunitas, fasilitator, moderator diskusi, serta admin teknis Ruang GTK. Struktur ini memudahkan koordinasi dan distribusi peran.	Struktur yang seragam dan berbasis sistem digital meningkatkan efektivitas manajerial serta memudahkan replikasi model komunitas pada daerah lain.
Pelaksanaan Kegiatan Kolaboratif	Kegiatan meliputi webinar, kelas berbagi praktik, *coaching*, *lesson study*, dan diskusi reflektif. Semua kegiatan terdokumentasi di media digital sehingga mudah diakses ulang.	Aktivitas kolaboratif yang konsisten mendukung terbentuknya budaya belajar berkelanjutan dan memperkuat praktik *peer learning* antar guru.
Refleksi Pembelajaran Terintegrasi	Guru melakukan refleksi melalui fitur komentar, forum diskusi, dan laporan reflektif. Refleksi digunakan untuk memperbaiki RPP, modul ajar, dan strategi pembelajaran.	Refleksi yang terdokumentasi membantu pengembangan kompetensi guru secara berkelanjutan dan menjadi data penting untuk evaluasi komunitas.
Pengembangan Kompetensi Pedagogik dan Digital	Komunitas Belajar PIJAR menonjol pada kompetensi digital, sementara Komunitas Belajar Guru Hebat Nusantara menonjol pada pedagogik dan manajemen kelas. Namun keduanya menggabungkan kompetensi tersebut melalui pelatihan di Ruang GTK.	Integrasi kompetensi digital dan pedagogik menjadi model yang dapat direkomendasikan untuk pengembangan komunitas belajar di wilayah lain.
Kolaborasi Lintas Daerah dan Lintas Topik	Anggota komunitas berasal dari berbagai daerah sehingga diskusi lebih kaya, karena berbagi kasus	Kolaborasi lintas daerah memperluas sudut pandang guru dan menciptakan

	nyata dari berbagai konteks sekolah di Indonesia.	transfer praktik baik yang lebih cepat dan relevan.
Evaluasi Berbasis Sistem Ruang GTK	Evaluasi dilakukan melalui survei digital, analisis aktivitas anggota, dan penilaian kepuasan peserta. Data evaluasi tersimpan otomatis pada form.	Sistem evaluasi berbasis digital memungkinkan komunitas melakukan perbaikan berkelanjutan serta memudahkan pemantauan perkembangan anggota.
Hambatan Pelaksanaan	Tantangan yang ditemukan meliputi variasi literasi digital, keterbatasan waktu guru, ketergantungan pada jaringan internet, serta komitmen anggota yang tidak merata.	Menunjukkan perlunya dukungan tambahan berupa pelatihan literasi digital, pengurangan beban administrasi, dan penguatan motivasi

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan Komunitas Belajar PIJAR (Jawa Timur) dan Komunitas Belajar Bergerak Bersama Guru Nusantara (Jakarta) bukan terjadi secara kebetulan, melainkan merupakan hasil penerapan manajemen strategis yang konsisten dan terstruktur. Transformasi komunitas dari sekadar forum berbagi menjadi *Professional Learning Community* (PLC) yang efektif sangat ditentukan oleh kejelasan tata kelola, pembagian peran, serta mekanisme kerja yang sistematis. Pemanfaatan platform digital Ruang GTK dalam kedua komunitas tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi telah berkembang menjadi ekosistem manajerial yang mendukung perencanaan berbasis data, pengorganisasian kegiatan, serta dokumentasi refleksi pembelajaran guru secara berkelanjutan. Temuan ini menegaskan bahwa aspek manajerial menjadi fondasi utama keberlanjutan budaya belajar guru, khususnya di tengah tingginya beban administratif.

Perencanaan berbasis kebutuhan yang diterapkan oleh kedua komunitas menunjukkan pergeseran paradigma dari pengembangan profesional yang bersifat top-down menuju pendekatan partisipatif. Program komunitas disusun berdasarkan suara dan kebutuhan nyata anggota, sehingga meningkatkan relevansi dan keterlibatan guru. Secara teoretis, temuan ini memperkuat pandangan bahwa PLC yang efektif harus berangkat dari kebutuhan kontekstual guru agar berdampak langsung pada praktik pembelajaran (Darling-hammond et al., 2017).

Selanjutnya, efektivitas metode *lesson study* mini dan *peer coaching* yang diterapkan kedua komunitas memperkuat temuan Stoll et al. (2020) , yang menyatakan bahwa kolaborasi yang mengubah praktik mengajar harus bersifat praktis dan menyentuh aktivitas di dalam kelas, bukan sekadar diskusi teoretis. Namun, penelitian ini memberikan nuansa baru dibanding studi terdahulu, yaitu adanya integrasi kompetensi lintas wilayah. Jika studi Brown dan Flood (2021) menyoroti tantangan konteks yang berbeda, penelitian ini justru menemukan bahwa keragaman konteks (desa, kota, pesisir) dalam satu wadah digital menjadi aset yang memperkaya perspektif penyelesaian masalah pembelajaran.

Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kerangka kerja TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*) yang dibahas oleh Koehler & Mishra (Punya, 2019). Temuan menunjukkan bahwa komunitas belajar digital menjadi wadah alami di mana pedagogi dan teknologi melebur; guru belajar teknologi (seperti aplikasi kuis) untuk memecahkan masalah pedagogik, bukan belajar teknologi secara terpisah. Secara praktis, model struktur organisasi yang diterapkan (Ketua, Sekretaris, Fasilitator, Admin) dalam Ruang GTK memberikan implikasi

Copyright © 2026 The Author(s)

manajerial bagi kepala sekolah dan dinas pendidikan. Bahwa untuk menghidupkan komunitas belajar, diperlukan distribusi kepemimpinan (*distributed leadership*) yang jelas. Tidak mungkin komunitas berjalan hanya dengan instruksi tunggal tanpa adanya tim teknis yang mengelola operasional harian.

Kolaborasi lintas daerah yang tumbuh dalam kedua komunitas ini membuktikan bahwa PLC digital berhasil melampaui hambatan geografis dan membentuk suatu ekosistem pembelajaran berskala nasional. Interaksi antara guru-guru dari latar belakang daerah yang beragam—seperti desa, kota, dan wilayah pesisir—ternyata menguatkan kualitas diskusi karena setiap anggota menghadirkan pengalaman dan sudut pandang unik yang saling melengkapi. Lebih dari itu, keragaman ini justru menjadi penggerak utama dalam menyebarluaskan praktik-praktik pengajaran yang inovatif dengan lebih cepat dan masif ke berbagai wilayah. Dengan demikian, komunitas belajar daring semacam ini berperan sebagai katalisator yang mempercepat difusi inovasi pedagogis di berbagai wilayah.

Evaluasi berbasis sistem melalui Ruang GTK pada kedua komunitas mencerminkan penerapan prinsip perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) dalam manajemen komunitas belajar. Proses evaluasi yang berjalan rutin dan sistematis ini terbukti meningkatkan presisi komunitas dalam merancang perbaikan program agar lebih tepat sasaran. Lebih jauh lagi, data partisipasi guru yang terekam secara digital menjadi indikator vital untuk memetakan stabilitas dan efektivitas komunitas tersebut. Mekanisme evaluasi digital ini juga secara signifikan mempercepat siklus refleksi organisasi, mengingat data hasil evaluasi dapat diolah secara langsung untuk segera diterjemahkan menjadi rencana tindakan perbaikan tanpa jeda waktu yang lama.

Sementara itu, temuan mengenai adanya kesenjangan literasi digital di kalangan guru menegaskan bahwa transformasi digital pendidikan memerlukan pendekatan penguatan kapasitas yang bertahap. Keragaman tingkat kecakapan teknologi ini menuntut komunitas belajar untuk menyediakan strategi pendampingan yang terdeferensiasi, bukan seragam. Tanpa dukungan literasi yang memadai, inisiatif berbasis teknologi berisiko menjadi eksklusif dan hanya dapat diikuti oleh segelintir guru yang sudah mahir. Oleh karena itu, penguatan literasi digital tidak boleh berhenti pada aspek teknis pengoperasian alat semata, melainkan harus menyentuh aspek pedagogik, yakni kemampuan guru untuk mengintegrasikan teknologi tersebut secara efektif dalam proses pembelajaran.

Perbedaan komitmen anggota komunitas sebagai hambatan mencerminkan dinamika umum dalam PLC besar. Tingkat partisipasi guru dalam komunitas belajar dipengaruhi oleh motivasi personal dan dukungan lingkungan kerja. Sebuah komunitas belajar hanya akan bertahan dan efektif dalam jangka panjang jika terdapat kemauan kolektif atau *collective agency*—yaitu kesadaran bersama seluruh anggota untuk saling mendorong pertumbuhan profesional. Tanpa sinergi antara keinginan pribadi dan semangat kebersamaan ini, komunitas berisiko kehilangan momentum dan partisipasinya menjadi tidak merata.

Strategi keberlanjutan yang diterapkan kedua komunitas ini menunjukkan esensi dari pengembangan profesional berkelanjutan (*sustained professional learning*), di mana peningkatan kompetensi guru dirancang sebagai proses terus-menerus, bukan kegiatan insidental. Kunci dari keberlangsungan ini terletak pada dua pilar utama. Pertama, adanya struktur kegiatan yang teratur dan sistematis, yang menjadi kerangka kerja tetap bagi seluruh aktivitas komunitas. Kedua, peran kepemimpinan komunitas yang aktif, terutama dari para fasilitator, dalam membimbing diskusi pedagogis, menciptakan lingkungan kolaboratif yang aman, dan menjaga fokus pada tujuan pembelajaran. Kombinasi antara rutinitas yang terstruktur dan kepemimpinan yang partisipatif inilah yang kemudian memungkinkan tumbuhnya budaya refleksi kolektif. Melalui refleksi yang rutin dan terarah, guru-guru dapat mengkritisi pengalaman

mengajar mereka, mengubahnya menjadi pemahaman yang mendalam, dan pada akhirnya meningkatkan kualitas keputusan instruksional di kelas. Dengan demikian, keberlanjutan komunitas bukan sekadar tentang kontinuitas program, melainkan tentang terciptanya sebuah siklus belajar—terstruktur, dipandu, dan reflektif—yang secara konsisten mendorong transformasi praktik mengajar.

Peningkatan keterampilan pedagogik dan teknologi pada anggota komunitas memperlihatkan sinergi antara kompetensi pedagogik dan digital, yang sangat relevan dalam pembelajaran era Kurikulum Merdeka. Kerangka TPACK (Koehler & Mishra, 2006) menegaskan bahwa pembelajaran yang bermakna lahir dari integrasi yang mendalam antara teknologi, pedagogi, dan pemahaman konten. Dalam konteks ini, komunitas belajar digital berperan sebagai wadah praktis yang mempercepat proses integrasi tersebut. Kolaborasi dalam komunitas daring memungkinkan guru menguasai alat teknologi baru secara langsung untuk memecahkan masalah pedagogis yang spesifik dan kontekstual (Carpenter & Kimmons, 2020).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen strategis komunitas belajar melalui Ruang GTK mampu menciptakan ekosistem pembelajaran profesional yang kuat dan berkelanjutan. PLC yang dikelola secara strategis menghasilkan perubahan pedagogik signifikan dan jangka panjang. Selain itu komunitas belajar dapat menjadi motor utama transformasi mutu pendidikan apabila dikelola melalui pendekatan manajerial yang berbasis kolaborasi, refleksi, dan inovasi. Temuan dari penelitian ini mengonfirmasi pandangan tersebut dan memberikan bukti empiris bahwa komunitas PIJAR dan Guru Nusantara telah berhasil menerapkan praktik terbaik dalam pengembangan profesional guru.

Penelitian ini memiliki beberapa batasan. Pertama, temuan terbatas pada dua komunitas yang menggunakan platform Ruang GTK, sehingga belum tentu berlaku bagi komunitas dengan platform berbeda. Kedua, data yang digunakan terutama berasal dari persepsi dan laporan partisipan, yang berpotensi mengandung bias subjektivitas. Keterbatasan utama adalah ruang lingkup penelitian yang belum mengukur dampak partisipasi terhadap hasil belajar siswa. Klaim peningkatan mutu pendidikan didasarkan pada perubahan praktik guru, namun dampak akhirnya pada pembelajaran siswa memerlukan penelitian lebih lanjut.

Untuk memperdalam temuan ini, penelitian lanjutan dapat mengembangkan beberapa arah. Pertama, penting untuk menguji apakah keterlibatan guru dalam komunitas belajar digital ini benar-benar berdampak langsung pada peningkatan prestasi dan keterampilan siswa di kelas. Kedua, diperlukan studi perbandingan yang meneliti komunitas serupa yang menggunakan platform digital atau model pengelolaan berbeda, guna memahami prinsip mana yang bersifat umum dan mana yang spesifik. Ketiga, guna menjawab tantangan kesenjangan kemampuan digital, dapat dirancang penelitian untuk menyusun dan menerapkan strategi pendampingan yang sesuai dengan berbagai tingkat kecakapan anggota. Terakhir, eksplorasi lebih mendalam mengenai faktor pendorong komitmen jangka panjang guru, peran dukungan sekolah, serta proses regenerasi kepemimpinan komunitas akan sangat berharga untuk memastikan keberlanjutan inisiatif serupa di masa depan.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen strategis komunitas belajar yang diterapkan oleh Komunitas Belajar PIJAR Jawa Timur dan Komunitas Belajar Bergerak Bersama Guru Nusantara Jakarta, yang keduanya terstruktur melalui platform Ruang GTK, mampu meningkatkan profesionalitas guru melalui perencanaan berbasis kebutuhan, pengorganisasian peran yang jelas, pelaksanaan kegiatan kolaboratif, refleksi berkelanjutan, dan evaluasi digital yang sistematis. Pelaksanaan kegiatan seperti berbagi praktik, *peer coaching, lesson study*, dan

Copyright © 2026 The Author(s)

diskusi reflektif terbukti memperkuat kompetensi pedagogik, kemampuan digital, dan kapasitas reflektif guru, sementara kolaborasi lintas daerah memperkaya pertukaran praktik baik antar konteks pembelajaran. Meskipun ditemukan hambatan berupa variasi literasi digital, keterbatasan waktu, dan perbedaan komitmen anggota, komunitas belajar tetap menunjukkan keberlanjutan yang kuat melalui pemanfaatan teknologi, kepemimpinan komunitas, dan jejaring profesional yang solid. Dengan demikian, model manajemen strategis komunitas belajar ini dapat menjadi rujukan efektif untuk pengembangan kompetensi guru pada skala nasional di era transformasi pendidikan.

Ucapan Terima kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Komunitas Belajar PIJAR Jawa Timur dan Komunitas Belajar Bergerak Bersama Guru Nusantara Jakarta atas partisipasi dan dukungan dalam penyediaan data penelitian, serta kepada Ruang GTK Kemendikbudristek yang telah memfasilitasi kegiatan komunitas belajar sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

References

Agustina, A. E., & Sari, S. R. (2025). *Systematic Literature Review : Teacher Learning Communities as a Strategy for Sustainable Professional Development in Schools*. *05*(01), 148–159.

Carpenter, J. P., & Kimmons, R. (2020). *# RemoteTeaching & # RemoteLearning : Educator Tweeting During the COVID-19 Pandemic*. *28*, 151–159.

Darling-hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). *Efective Teacher Professional Development*. *June*.

High, U., & Teaching, Q. (n.d.). *Unlocking High-Quality Teaching*.

Hord, S. M., & Hord, S. M. (n.d.). *PROFESSIONAL LEARNING Communities of Continuous Inquiry and Improvement and Improvement*.

Iii, B. A. B., & Penelitian, M. (2021). *No Title*. 59–78.

Karya, J., & Pendidikan, I. (2023). *Strategi Peer Coaching dalam Komunitas Belajar untuk Meningkatkan Kemampuan Asesmen Formatif Guru Matematika SMP*. *1*(2), 1–10.

Mead, M. (n.d.). *Establishing Trustworthiness*.

Note, G. P. (2025). *Evaluation of UNICEF Contribution to Teacher Development and Improved Learning Outcomes Good Practices : Digital Technology*. *October*.

Punya, M. (2019). Considering Contextual Knowledge: The TPACK Diagram Gets an Upgrade. *Journal of Digital Learning in Teacher Education*, *35*(2), 76–78. https://doi.org/10.1080/21532974.2019.1588611

Stoll, L., Bolam, R. A. Y., Mcmahon, A., & Wallace, M. (2006). *Professional learning communities: a review of the literature*. https://doi.org/10.1007/s10833-006-0001-8

Street, R. (2008). *Professional Learning Communities: Key Themes from the Literature*.

Vitriyana, M., Nurzen, M. S., Mitra, O., Islam, M. P., & Kerinci, I. (2025). *Optimalisasi Peran Komunitas Belajar dalam Meningkatkan Profersional Guru di SMP Negeri 4 Sungai Penuh*. *9*, 2682–2691.

---Halaman ini sengaja dikosongkan---